

## 1. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Film menurut Bordwell, Thompson, dan Smith (2024) adalah sebuah media audio visual yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu ide. Menurut Hadirahardja & Santyaputri (2020) film merupakan suatu bentuk karya seni yang terbentuk dari rangkaian gambar yang bergerak. Film terdiri dari berbagai genre, salah satunya yang paling populer adalah film fiksi atau lebih dikenal dengan sebutan film naratif, yaitu sebuah film mengenai cerita yang sifatnya naratif atau khayalan atas hasil imajinasi bebas sang pembuat film. Menurut Cikita & Murwonugroho (2018) film merupakan visualisasi gambar bergerak. Dirinya mengatakan bahwa film merupakan bentuk komunikasi yang tersusun dari teknik sinematografi.

Andersson dalam Prasetyo dan Ahmad (2024) menjelaskan bahwa pergerakan kamera merupakan aspek penting dalam teknis pengambilan gambar bergerak terkhusus dalam sebuah film. Ia juga menjelaskan bahwa terdapat tiga hal penting yang menjadi tujuan dari pergerakan kamera. Pertama untuk menunjukkan perspektif dari salah satu karakter. Kedua, untuk menambahkan intensi emosi kepada penonton. Yang ketiga untuk memberikan penekanan tertentu pada suatu subjek yang ingin ditunjukkan kepada penonton.

Setiap film dalam menyampaikan ceritanya memiliki gaya dan keunikannya masing-masing sebagai ciri khas tersendiri dari film tersebut. Pada film pendek fiksi berjudul *Guru Juga Manusia* pendekatan yang digunakan adalah teknik *breaking the fourth wall*. Pratista (2024) berpendapat bahwa film memiliki tiga tembok utama yang menjadi tempat dimana sebuah adegan terjadi dan memisahkan antara dimensi cerita dan dimensi penonton. Teknik *breaking the fourth wall* merupakan pergerakan atau penempatan kamera yang tidak lazim dan melanggar karena dapat menginterupsi cerita yang sudah dibangun.

Pada penulisan skripsi ini, penulis berperan sebagai *Director of Photography* (DP) dalam film pendek *Guru Juga Manusia*. Menurut Utami (2019) DP adalah pemimpin yang berada di departemen kamera dan bertanggung jawab atas aspek visual dalam produksi film. DP dalam departemen kamera bertanggung jawab atas bahasa visual dan estetika dalam film yang memiliki peran sangat penting untuk

menyampaikan pesan kepada penonton. Bentuk penyampaian komunikasi tersebut dilakukan melalui pengaturan komposisi, penempatan level kamera, tipe *shot* dan pergerakan kamera. Penulis juga menggunakan serial *The Office* dan *Abbot Elementary* sebagai film referensi yang memakai pergerakan kamera ketika karakter melakukan sapaan langsung ke arah kamera atau teknik *breaking the fourth wall*.

Film pendek fiksi berjudul *Guru Juga Manusia* bercerita tentang seorang gitaris rock gagal, yang kini menjadi guru, diminta untuk tidak menyanyikan rock ketika berkolaborasi dengan seorang murid sebagai bahan promosi sekolah. Namun, satu-satunya murid yang mau tampil hanya ingin menyanyikan rock. Film ini memiliki tema utama mimpi vs kenyataan dengan menceritakan perasaan karakter utama yang memiliki pekerjaan tidak sesuai dengan cita-citanya dahulu. Dalam penelitian ini penulis ingin menerapkan pergerakan kamera sebagai pendukung adanya gaya teknik *breaking the fourth wall* pada film *Guru Juga Manusia*.

## 1.1 RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana penerapan pergerakan kamera sebagai pendukung teknik *breaking the fourth wall* dalam film *Guru Juga Manusia*?

Fokus masalah dalam penulisan ini terdapat pada fungsi teknik *breaking the fourth wall* yang meliputi keintiman, kendali naratif, kejujuran, dan penjarakan. Pergerakan kamera *zoom*, *pan*, *push-in*, dan *tracking*. Meliputi *scene* 1, 2, 5, dan 8 serta berfokus pada karakter Pak Adi.

## 1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan penelitian adalah untuk menerapkan pergerakan kamera sebagai pendukung teknik *breaking the fourth wall* dalam film *Guru Juga Manusia*.